

## Rasionalisasi Ritual *Manre Sipulung* Masyarakat Etnis Bugis di Desa Kuala Dua

Miftahul Ambariyah<sup>1</sup>, Imran<sup>2</sup>, Iwan Ramadhan<sup>3</sup>, Agus Sikwan<sup>4</sup>, Supriadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Tanjungpura

Email: [miftahulambariyah@gmail.com](mailto:miftahulambariyah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui prosesi, fungsi dan makna rasionalisasi ritual *Manre Sipulung* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasionalisasi dari ritual *Manre Sipulung*, bagaimana rangkaian prosesi ritual, apa saja fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prosesi ritual *Manre Sipulung* baik dari prosesi, fungsi dan maknanya memiliki rasionalisasi ritual yang bisa diterima dengan akal dan dianggap sesuatu yang logis oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** *Rasionalisasi, Manre Sipulung, Etnis Bugis.*

### Abstract

This research is to find out the procession, function and meaning of the rationalization of the *Manre Sipulung* ritual in the Bugis ethnic community in Kuala Dua Village, Sungai Raya District. This study aims to describe the rationalization of the *Manre Sipulung* ritual, how the ritual procession is carried out, what are the functions and meanings contained therein. The method used is qualitative with a descriptive approach, data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of the study show that in the *Manre Sipulung* ritual procession both from the procession, its function and its meaning has a ritual rationalization that can be accepted by reason and is considered something logical by the community.

**Keywords:** *Rationalization, Manre Sipulung, Ethnic Bugis.*

### PENDAHULUAN

Indonesia ialah negeri kepulauan yang terdiri dari banyak pulau serta mempunyai bermacam berbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat ataupun yang kerap disebut kebudayaan. Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya pada tiap daerahnya yang diakibatkan oleh perbandingan daerah geografis. Keberagaman suku bangsa yang terdapat di Indonesia membayangkan sumbangsih terhadap corak kebudayaan Indonesia. Dari banyak suku bangsa yang ada, tiap-tiap mempunyai budaya, adat, serta tradisi yang berbeda dalam melakukan kehidupan tiap hari, (Efriani et al., 2021). Sehingga kebudayaan yang dipunyai oleh sekelompok warga bisa jadi identitas ataupun bukti diri kelompok tersebut.

Kebudayaan tercipta sebab terdapatnya sesuatu kerutinan yang terjalin di dalam warga, di mana faktor pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota warga yang lain. Keadaan demikian pula bisa dicirikan dalam wujud suatu ritual yang dilaksanakan oleh tiap- tiap suku selaku sesuatu Kerutinan yang dicoba secara turun-temurun. Tradisi ritual tiap wilayah mempunyai karakteristik khas tertentu serta memiliki arti rasional yang dapat diterima kebenarannya, (Wiyono & Ramadhan, 2021).

Menurut Purwanto rasionalisasi mengacu kepada tradisi, nilai, dan emosi yang membuat masyarakat termotivasi untuk berperan dan berperilaku rasional serta sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Purwanto et al., 2022).

Salah satu wujud tradisi ritual yang dipercayai secara turun-temurun serta diterima kebenarannya ialah tradisi ritual *Manre Sipulung* pada warga Etnis Bugis di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. *Manre*

*Sipulung* ialah sesuatu ritual makan bersama-sama dengan masyarakat selaku bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Dewata sewwae) serta meminta keselamatan untuk kampung supaya bebas dari malapetaka dan ajang buat mempererat ikatan tali silaturahmi antar masyarakat.

Menurut Hakim dan Mubarak ritual adalah tindakan yang diatur secara ketat menurut peraturan, dan bagaimanapun caranya, maknanya berbeda dengan perilaku sehari-hari. Jika dilakukan seperti yang ditentukan, ritual itu diyakini membawa berkah dan kebaikan karena diyakini berasal dari sesuatu yang sakral (Syamsurizal, 2017). Bersumber pada komentar pakar di atas, dapat disimpulkan kalau ritual ialah sesuatu tingkah laku ataupun perbuatan yang di dalamnya muat aturan- aturan yang wajib dicoba, serta bila ritual dicoba cocok dengan ketentuan, hingga ritual diyakini hendak bawa berkah serta kebaikan sebab dikira muncul dari suatu yang sakral.

Bersumber pada hasil pra studi pada hari Kamis, 14 Oktober 2021, jam 10:47 penulis mewawancarai tokoh adat yang memandu jalannya ritual *Manre Sipulung*. Dia mengatakan kalau tradisi *Manre Sipulung* ialah ritual makan bersama-sama dalam satu kampung dengan membaca doa selamat buat keselamatan kampung. Bagi penjelasannya tradisi *Manre Sipulung* pada warga Etnis Bugis di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya dilaksanakan satu tahun sekali serta lebih disarankan buat dilaksanakan pada bulan Mei ataupun Juni. Penerapan ritual *Manre Sipulung* dicoba di alam terbuka serta diiringi warga setempat. Orang yang mengetuai jalannya ritual *Manre Sipulung* diucap *Sanro* (sesepuh yang dituakan untuk mengetuai jalannya suatu ritual pada warga Etnis Bugis).

Bersumber pada wawancara bersama *Sanro*, persiapan guna melakukan ritual *Manre Sipulung* dilaksanakan minimun dua pekan lebih dahulu, pihak penyelenggara ataupun dalam perihal ini masyarakat setempat mulai melaksanakan persiapan- persiapan, antara lain yakni mengadakan musyawarah guna memastikan hari pelaksanaan, kemudian disepakati bersama serta setelah itu penyebarannya dicoba dari mulut ke mulut oleh masyarakat setempat. Persiapan yang lain yang ikut dicoba menjelang penerapan ritual *Manre Sipulung* yakni mengumpulkan sumbangan dari masyarakat berbentuk duit yang besarnya cocok kerelaan hati. Hasil dari sumbangan yang terkumpul tersebut, hendak digunakan buat membeli bahan santapan, semacam beras, pulut, telur ayam, ayam serta bila uangnya lumayan buat dibelikan kambing ataupun sapi hingga hendak dibeli. Setelah itu bahan santapan dimasak secara bersama-sama di salah satu rumah masyarakat.

Berikutnya penerapan ritual *Manre Sipulung* umumnya dilaksanakan pada pagi hari serta dilaksanakan di sesuatu taman, dengan membangun tenda serta menggelar tikar, serta membaca doa ritual dan doa selamat buat meminta keselamatan untuk kampung supaya bebas dari malapetaka, *Manre Sipulung* pula jadi ajang buat mempererat ikatan tali silaturahmi antar masyarakat.

Pada penerapan ritual *Manre Sipulung*, tidak cuma hanya makan bersama, namun pula terdapat rangkaian prosesinya. Warga setempat sudah lama yakin kalau ritual *Manre Sipulung* ialah ritual yang bisa menjauhkan kampung dari malapetaka, serta kala tidak dicoba, hingga perihal kurang baik hendak mengenai masyarakat kampung. Semacam kala kampung tidak/terlambat melakukan ritual *Manre Sipulung* hingga hendak memakan korban jiwa salah satu contohnya ialah anak kecil mati tenggelam, sementara itu dapat saja anak tersebut keletihan serta kehilangan napas yang buatnya tenggelam. Tidak hanya itu terdapat pula orang yang wafat dunia secara seketika, sementara itu dapat saja perihal tersebut telah memanglah ajalnya. Namun kala perihal itu terjalin, warga setempat langsung berpikiran kalau itu seluruh sebab tidak/terlambat dalam melakukan ritual *Manre Sipulung*, serta warga menyangka kalau yang wafat selaku tumbal. Walaupun peristiwa tersebut dapat saja sebab karena yang lain, namun perihal tersebut tidak kurangi keyakinan warga serta menerima kebenaran dari peristiwa yang dirasakan.

Untuk yang pernah merasakan sendiri akibat dari terlambatnya pelaksanaan ritual *Manre Sipulung* ialah Saudara M (35 tahun), berdasarkan hasil wawancara pra riset pada Selasa, 11 Januari 2022 pukul 11:16 WIB, beliau mengatakan bahwa:

“Dulu itu di tempat abang ini *Manre Sipulung* itu suka dilangkau dek, tahun ini dilaksanakan tahun depan tidak, akhirnya banyak anak kecil yang mati tenggelam, masyarakat di sini percaya itu akibat dari terlambatnya melaksanakan *Manre Sipulung*, pernah abang juga waktu umur delapam tahunan gitu, pas lagi mandi di sungai tiba-tiba tenggelam, padahal abang umur segitu sudah jago berenang, tapi tidak tahu kenapa bisa tenggelam.

Alhamdulillahnya pas abang tenggelam waktu itu ada yang ngeliat jadi abang ditolong”.

Kerasionalan ritual *Manre Sipulung* ini pula ada pada proses penerapannya. Semacam pulut 4 warna (merah, kuning, gelap, putih) serta telur yang diletakkan dalam satu wadah, ini berarti walaupun berbeda tetapi kala tinggal di satu area yang sama, hingga hendak berbaaur jadi satu pula.

Setelah itu *Ancak* yang diletakkan di sungai selaku ketentuan buat berikan makan pada alam diwilayah area kampung. Sebaliknya *Manre Sipulung* sendiri yang berarti makan bersama mempunyai arti buat mempererat ikatan silaturahmi antar masyarakat.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, pola kehidupan warga telah menuju pada era modern serta pertumbuhan ilmu pengetahuan, tetapi tidak lepas dari adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang. Adat istiadat ini masih dipertahankan sampai saat ini meski banyak pengaruh paling utama dari mudahnya data yang didapat dari media IT, TV ataupun pergaulan warga tiap hari.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak S (46 tahun) salah satu masyarakat saat diwawancarai pada saat pra riset Selasa, 11 Januari 2022 pukul 12:36 WIB, beliau mengatakan:

“*Manre Sipulung* di Desa Kuala Dua ini sudah ada dari dulu, dari saya belum lahir pun memang sudah dilaksanakan, tetapi beberapa tahun ini pelaksanaannya tidak sesakral dulu, masyarakat melaksanakannya karena sudah menjadi tradisi saja, tetapi makna-makna yang terkandung di dalamnya itu banyak yang tidak mengetahui, apalagi anak-anak muda. Terlebih tiga empat tahun ini sudah tidak ada lagi kejadian anak kecil mati tenggelam, mati bunuh diri atau ada yang mati mendadak, semakin kesini masyarakat di sini percaya kalau cerita-cerita dulu itu hanya tahayul saja”.

Dengan demikian, dampaknya *Manre Sipulung* ini cuma dikira selaku adat- istiadat dari nenek moyang yang masih dipertahankan sampai saat ini, tanpa mengenali arti rasional yang tercantum di dalamnya. Sementara itu ritual *Manre Sipulung* pula mempunyai makna- makna rasionalitas yang dapat diterima kebenarannya. Riset ini bertujuan buat mengenalkan wujud rasionalisasi ritual itu sendiri pada ritual *Manre Sipulung* serta menerangkan gimana prosesi, guna serta maknanya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Rasionalisasi Ritual *Manre Sipulung* pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya”.

## **METODE**

Pendekatan riset yang digunakan dalam riset ini merupakan prosedur riset kualitatif dengan wujud pendekatan deskriptif. Denzin dan Lincoln (dalam Rufaida, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlatar belakang keilmuan, yang tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Periset memakai tipe riset kualitatif dengan tata cara deskriptif merupakan guna membagikan cerminan secara jelas menimpa rasionalisasi ritual *Manre Sipulung* pada warga etnis bugis di Desa Kuala Dua cocok dengan keadaan sesungguhnya yang terdapat di lapangan.

Sumber informasi dalam riset ini memakai sumber informasi primer serta sumber informasi sekunder. Sumber informasi primer diperoleh dari hasil wawancara serta observasi, (Ramadhan et al., 2018). Sebaliknya sumber informasi sekunder diperoleh dari buletin online tentang budaya ritual *Manre Sipulung* serta arsip Desa Kuala Dua. Metode pengumpulan informasi yang digunakan ialah observasi, wawancara serta dokumentasi. Perlengkapan pengumpulan informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan panduan observasi, panduan wawancara serta perlengkapan dokumentasi. Metode analisis informasi dalam riset ini ialah reduksi informasi, penyajian informasi serta verifikasi. Pengujian keabsahan informasi dalam riset ini terdiri dari perpanjangan pengamatan, tingkatkan intensitas serta triangulasi melingkupi triangulasi sumber serta triangulasi metode.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan

Pembahasan”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Riset ini dilakukan di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dengan luas daerah 46.780 km<sup>2</sup>. Secara administratif Desa Kuala Dua terletak di bagian Selatan Kabupaten Kubu Raya, batasan utara berbatasan dengan Desa Ambangah Kecamatan Sungai Raya, batasan selatan berbatasan dengan Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya serta batasan timur berbatasan dengan Desa Mekar Sari Kecamatan Sungai Raya. Sebagian besar penduduk Desa Kuala Dua bekerja pada zona pertanian/perkebunan.

Tabel di bawah ini menggambarkan pembagian desa dan luas Desa Kuala Dua

Tabel 1 Pembagian Dusun dan Luas Wilayah

No	Nama Dusun	Luas Wilayah
1	Dusun Keramat 1	18.784 km <sup>2</sup>
2	Dusun Keramat 2	7.970 km <sup>2</sup>
3	Dusun Karya 1	6.091 km <sup>2</sup>
4	Dusun Karya 2	13.971 km <sup>2</sup>

Berdasarkan tabel di atas, Desa Kuala Dua terbagi menjadi empat dusun dan sebagian besar merupakan dataran rendah.

Tabel di bawah ini merupakan lembar biodata informan pada masyarakat desa Kuala Dua yang dijadikan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 2 Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Pekerjaan / Jabatan	Alamat
1	S	Laki-laki	72	Islam	Sanro	Dusun Karya 1
2	MS	Laki-laki	34	Islam	Kepala Dusun Karya 1	Dusun Karya 1
3	MY	Laki-laki	45	Islam	Ketua RT 08	Dusun Karya 1
4	L	Laki-laki	38	Islam	Swasta	Dusun Karya 1
5	AL	Perempuan	42	Islam	IRT	Dusun Karya 1

Dari data yang terdapat pada tabel di atas, ada lima informan dalam penelitian ini, dan 5 informan tersebut adalah penduduk suku Bugis di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya.

Hasil riset ini penulis sediakan bersumber pada hasil observasi, hasil wawancara serta hasil dokumentasi yang dicoba oleh penulis ataupun dokumentasi yang didapatkan dari sumber informasi buat mempermudah periset dalam menganalisis informasi yang diperoleh dilapangan sehingga kasus dalam riset ini bisa terjawab sepenuhnya.

### PROSESI RITUAL MANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA KUALA DUA KECAMATAN SUNGAI RAYA

Prosesi ritual *Manre Sipulung* dibagi menjadi tiga rangkaian yang awal proses dini ritual *Manre Sipulung* ialah mempersiapkan perlengkapan serta bahan yang digunakan dalam ritual semacam mempersiapkan *Ancak* (wadah dari anyaman daun kelapa), mempersiapkan pulut empat warna (merah, putih, kuning serta hitam), telur, ayam kampung serta rokok sirih. Bahan-bahan ini telah lama ditetapkan, dan masing-masing memiliki maknanya sendiri. Setelah semua bahan terkumpul, masukkan ke dalam *Ancak*. Berikutnya ialah proses inti ritual *Manre Sipulung* ialah mempersiapkan *Ancak* yang diisi dengan pulut empat warna, telur ayam kampung mentah yang telah diolesi minyak bau, rokok sirih serta ayam kampung. Sehabis *Ancak* diisi setelah itu diletakkan di tanggul sungai, serta minyak bau diteteskan ke sungai, proses yang sama dicoba di darat dengan telur ayam rebus diletakkan dengan kayu ditepi jalur. Perihal tersebut dicoba buat menghargai tiap-tiap penghuni tempat tersebut. Setelah peletakkan *Ancak* selesai, *Sanro* dan warga kembali ke tempat pelaksanaan ritual dilaksanakan untuk melaksanakan ritual selanjutnya. Proses berikutnya ialah proses akhir ritual ialah

pembacaan doa selamat serta doa rosul yang dipandu tokoh agama setempat. Sehabis pembacaan doa, barulah *Manre Sipulung* ataupun dalam Bahasa Indonesia makan bersama ini dilakukan, makan bersama ialah proses sangat akhir dari rangkaian ritual *Manre Sipulung*.

### **RASIONALISASI FUNGSI RITUAL MANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA KUALA DUA KECAMATAN SUNGAI RAYA**

Fungsi rasionalisasi ritual *Manre Sipulung* yang dapat diterima oleh ide manusia ada tiga fungsi ialah, fungsi melindungi serta mempererat ikatan tali silaturahmi antar masyarakat dimana perihal tersebut ditemui kala masyarakat berkumpul dalam satu tempat yang sama yang setelah itu membuat satu sama lain saling berhubungan, Penulis juga melihat warga saling menyapa, bertanya dan berbincang satu sama lain, dan *Manre Sipulung* juga menjadi wadah silaturahmi antar warga yang sibuk bekerja setiap hari. Oleh karena itu, dari pengamatan, penulis menentukan dan menyimpulkan bahwa dalam hal ini terdapat hubungan, interaksi dan komunikasi antara satu orang dengan orang lain yang mempererat hubungan antar warga. Berikutnya ialah merasionalkan fungsi menjauhkan desa dari malapetaka, dalam ritual *Manre Sipulung* ada doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperuntukan guna mendoakan para Pendahulu serta pula diperuntukan agar Desa jadi nyaman serta dijauhkan dari malapetaka. Berikutnya ialah merasionalkan fungsi kontrol sosial warga, perihal ini ditemui kala penulis melihat warga sangat menghormati orang yang lebih tua. Hal ini terlihat ketika makanan sudah disediakan untuk warga, namun warga menunggu dan memprioritaskan lansia untuk makan terlebih dahulu. Dalam hal ini, ritual *Manre Sipulung* mengontrol perilaku orang menurut karma. Dari hasil observasi, penulis menemukan bahwa perilaku masyarakat memiliki fungsi kontrol sosial, yaitu menghormati dan mengutamakan orang tua. Maka dari pengamatan tersebut penulis menentukan dan menyimpulkan bahwa selama rangkaian prosesi ritual *Manre Sipulung*, perilaku masyarakat memiliki fungsi kontrol sosial, seperti menghormati orang yang lebih tua.

Tiga fungsi tersebutlah yang setelah itu dirasionalkan sehingga bisa diterima oleh akal manusia dalam penerapan ritual *Manre Sipulung*.

### **RASIONALISASI MAKNA RITUAL MANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA KUALA DUA KECAMATAN SUNGAI RAYA**

Makna rasionalisasi ritual *Manre Sipulung* yang bisa diterima oleh akal manusia terdapat tiga makna yaitu, makna menghargai alam dimana hal tersebut terlihat ketika penulis menemukan *Sanro* dan beberapa warga Desa menggantung *Ancak* di tanggul dan memasangnya di Sungai. Pemasangan *Ancak* di Sungai dan darat dimaknai sebagai syarat memberi makan alam di lingkungan Desa. Maka dari pengamatan tersebut penulis menetapkan dan menyimpulkan bahwa dalam hal ini rangkaian prosesi ritual *Manre Sipulung* yang berhubungan dengan alam, yaitu menghargai para penjaga alam masing-masing. Selanjutnya yaitu terdapat makna religius, hal tersebut terlihat ketika seorang pemuka agama setempat memimpin doa, membacakan doa selamat dan doa rasul sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta mendoakan para tetua Desa untuk keselamatan Desa agar Desa tersebut dapat terselamatkan dari bencana. Oleh karena itu, dari pengamatan, penulis menentukan dan menyimpulkan bahwa dalam ritual ini mengandung makna religius, doa-doa yang diucapkan selama ritual *Manre Sipulung*, yang terbukti ditujukan kepada Allah SWT. Selanjutnya yaitu terdapat makna edukasi, dalam hal ini penulis menemukan bahwa upacara *Manre Sipulung* tidak hanya dihadiri oleh ibu-bu atau bapak-bapak saja, tetapi juga oleh para remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Saat itu, terlihat pemuda sedang berdoa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, juga mendoakan para tetua di Desa, mendoakan keselamatan Desa dan menjauhkan Desa dari bencana. Maka dari pengamatan tersebut penulis mengidentifikasi dan menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *Manre Sipulung*, pentingnya pendidikan akhlak bagi pemuda, yaitu sikap sopan santun, akhlak mulia dan penghormatan terhadap kehadiran orang yang lebih tua. Eksistensi umat dan sikap keagamaan diekspresikan dengan sikap mengangkat tangan keatas saat berdoa.

### **PEMBAHASAN**

#### **PROSESI RITUAL MANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA KUALA DUA KECAMATAN**

## SUNGAI RAYA

Ritual *Manre Sipulung* terdiri dari beberapa rangkaian prosesi, mulai dari tahap persiapan, pemasangan *Ancak*, pembacaan doa dan makan bersama dilakukan sesuai adat dan tradisi yang sudah ada sejak lama dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim & Mubarak (dalam Syamsurizal, 2017). Ritual adalah tindakan yang diatur secara ketat menurut peraturan, dan bagaimanapun caranya, maknanya berbeda dengan perilaku sehari-hari. Jika dilakukan seperti yang ditentukan, ritual itu diyakini membawa berkah dan kebaikan karena diyakini berasal dari sesuatu yang sakral.

Pelaksanaan ritual *Manre Sipulung* dari tahap persiapan yang dimulai sejak hari pelaksanaan, pemasangan *Ancak* dilakukan di dua lokasi berbeda, dilanjutkan dengan doa kepada Tuhan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan mempererat tali silaturahmi antar warga melalui makan bersama. Ritual *Manre Sipulung* juga sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*Dewata sewwae*) serta ajang untuk mempererat silaturahmi antar warga.

Alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *Manre Sipulung* memiliki langkah logis dalam rangkaian prosesinya, dimana *Ancak* digunakan sebagai wadah berisi pulut empat warna, ayam kampung dan telur. Hal ini sejalan dengan pendapat Campbell (dalam Kustoyo, N. E. H., & Zunariyah, 2020) tindakan rasional berkaitan dengan pertimbangan dan pilihan sadar, yang berkaitan dengan tujuan tindakan dan sarana untuk mencapainya. Hal tersebut juga dikatakan Weber (dalam Mutiar, I. R., Sumarti, T., & Satria, 2018) tindakan rasional praktis/instrumental senantiasa menuju pada efektifitas serta efisiensi yang hendak diperoleh dengan menggunakan fasilitas yang terdapat.

## RASIONALISASI FUNGSI RITUAL MANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA KUALA DUA KECAMATAN SUNGAI RAYA

Sebelum ritual *Manre Sipulung* berlangsung, ada tindakan yang menggiring orang lain untuk membentuk badan pengatur pada tahap persiapan untuk beberapa tujuan, tujuannya agar tradisi lebih sesuai dengan harapan pada tahap persiapan, dan tindakan lainnya adalah mengundang sumbangan sukarela dari masyarakat. Sebagai dana awal pelaksanaan upacara. Tujuan selanjutnya adalah mengajak warga untuk bersama-sama menyiapkan alat dan bahan dari rangkaian prosesi upacara *Manre Sipulung*.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ritzer (dalam Purwanto et al., 2022) rasionalisasi bisa diartikan selaku tindakan perseorangan menuju pada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditetapkan oleh nilai ataupun opsi (*preferensi*). Konsep fungsi bermula dari pikiran bahwa benda-benda budaya sebagai karya manusia memiliki kegunaan bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil temuan di lapangan, dimana fungsi dari ritual *Manre Sipulung* yakni memiliki 3 fungsi yaitu 1). Mempererat hubungan tali silaturahmi antar warga, hal ini sejalan dengan pendapat Maryati (dalam (Nadhifah, 2019), nilai silaturahmi yaitu menyambung hubungan dengan kerabat atau masyarakat lainnya. 2). Menjauhkan desa dari malapetaka, dalam upacara *Manre Sipulung* terdapat doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, selain doa untuk para tetua desa dan doa agar desa selalu terlindungi dari bencana. Hal ini sejalan dengan pendapat Sjakawi (dalam Umro, 2018), Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang muncul dari keyakinan yang ada seseorang kepada Tuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan hal-hal yang berguna dan ditegakkan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku taat untuk melaksanakan ajaran agama yang dijunjungnya dalam kehidupan sehari-hari. 3). Sebagai kontrol sosial masyarakat, ritual *Manre Sipulung* memiliki fungsi moral, yaitu sebagai kontrol sosial terhadap masyarakat, masyarakat berperilaku dengan sangat hati-hati dan sopan saat melakukan ritual. Juga, warga sangat hormat dan membantu dari awal sampai akhir persiapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryati (dalam Nadhifah, 2019) moralitas adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang menyangkut perilaku dan tindakan manusia. Mereka yang mengikuti aturan dan peraturan yang berlaku bagi masyarakat dianggap pantas dan benar secara moral. Hal yang sama juga dikatakan (Idi, A., Islam, U., Raden, Sahrodi, J., & Agama, 2017) moralitas merupakan watak moral ataupun keseluruhan asas serta ataupun nilai yang berkenaan dengan baik- buruk.

Dalam ritual *Manre Sipulung* terdapat kegiatan gotong royong mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan, dimana masyarakat bergotong royong agar pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Widayati, 2020) menuturkan kata gotong bisa dimaksud dengan kata pikul ataupun

angkat, sebaliknya royong bisa dimaksud dengan bersama- sama Hal yang sama juga dikatakan oleh Maryati (dalam Nadhifah, 2019) gotong royong dapat diartikan sebagai bekerja bersama-sama yaitu tolong-menolong dan bantu-membantu.

## **RASIONALISASI MAKNA RITUAL MANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT ETNIS BUGIS DI DESA KUALA DUA KECAMATAN SUNGAI RAYA**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa dalam ritual *Manre Sipulung* terdapat makna-makna didalamnya. Menurut (Barker, 2018) makna menunjukkan bahwa sesuatu memang ada artinya bagi kita; jadi “penandaan” (*signification*) tidak lepas dari “kebermaknaan” (*significance*). Makna memandu tindakan kita atau kita gunakan sebagai penjelasan dan pembenaran atas tindakan kita tersebut, “setelah terjadinya” (*post hoc*). Konsisten dengan poin Barker di atas, dalam tradisi ritual *Manre Sipulung*, tindakan ini dibenarkan, bahwa pemasangan *Ancak* di tanggul sungai menyiratkan adanya hubungan antara ritual *Manre Sipulung* dengan alam.

Menurut Edward dalam ilmu antropologi, upacara ritual diketahui dengan sebutan ritus. Ritus dicoba dengan bermacam tujuan, terdapat guna memperoleh berkah ataupun rezeki yang banyak dari sesuatu pekerjaan, semacam upacara sakral kala hendak turun ke sawah; terdapat guna menolak bahaya yang sudah ataupun diperkirakan hendak tiba; terdapat upacara menyembuhkan penyakit (*rites of healing*); terdapat upacara sebab pergantian ataupun siklus dalam kehidupan manusia, semacam perkawinan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cycles rites*); serta sebagainya (dalam Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, 2017).

Secara topologi, ritual dapat dibagi menjadi lima kategori umum menurut Yusron dan Ervan (dalam Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, 2017) yaitu: *teknologis* (kekuatan alam), *terapetik* (menolak *bala'*), *ideologis* (memperkuat nilai-nilai), *salvationary* (keselamatan individu), *revitalization* (keseluruhan dari ritual).

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa dalam ritual *Manre Sipulung* dilakukan dengan berbagai tujuan tertentu dan ada semacam kontrol terhadap kekuatan alam, maka ritual ini dianggap sebagai penolakan *bala'* atau penolakan kemalangan. Ritual ini juga mengandung nilai-nilai, dan begitu dilaksanakan, nilai-nilai ini semakin kuat. Selain itu, komunitas yang memiliki tempat duduk dan makan bersama dapat membantu seseorang memecahkan masalah pribadi. Selanjutnya ritual *Manre Sipulung* merupakan salah satu adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun dan akhirnya menjadi kebiasaan yang dikembangkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, ritual *Manre Sipulung* adalah budaya dengan pengetahuan, kepercayaan dan aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tylor (dalam Syakhrani, A. W., & Kamil, 2022) menyatakan kebudayaan merupakan sesuatu lingkungan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan keahlian serta Kerutinan yang diperoleh manusia selaku anggota warga. Hal yang sama juga dikatakan oleh (Asnawi, 2020). Tradisi ialah Kerutinan warga secara turun- temurun yang terbentuk bersumber pada kebudayaan warga.

## **SIMPULAN**

Bersumber pada hasil riset serta ulasan yang dilakukan penulis, hingga bisa ditarik kesimpulan universal jika ritual *Manre Sipulung* etnis Bugis di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya terdiri dari tiga rangkaian prosesi, ialah prosesi dini, prosesi inti serta prosesi akhir. Ritual *Manre Sipulung* mempunyai fungsi ialah guna mempererat ikatan tali silaturahmi antar masyarakat, setelah itu memanjatkan doa agar bisa menjauhkan desa dari malapetaka serta selaku kontrol sosial warga. Tidak hanya itu, ritual *Manre Sipulung* pula mempunyai arti, ialah terdapat hubungannya dengan alam, ada arti religius serta arti bimbingan kepada warga khususnya para anak muda. Sebaliknya kesimpulan bersumber pada sub- sub permasalahan riset ini, penulis merumuskan selaku berikut: Prosesi ritual *Manre Sipulung* yang dilakukan warga etnis Bugis di Desa Kuala Dua mempunyai tiga rangkaian prosesi, ialah sesi prosesi dini semacam mempersiapkan perlengkapan serta bahan yakni *ancak*, pulut empat warna, ayam kampung, telur, rokok sirih serta minyak bau, berikutnya proses inti, ialah memasang *Ancak* di dua tempat yang berbeda, yang satu di sungai serta satunya di darat. Berikutnya proses akhir/ penutup, ialah dengan makan bersama. Peranan rasionalisasi yang ada dalam ritual *Manre Sipulung* pada warga Etnis Bugis di Desa Kuala Dua ialah, berperan buat mempererat ikatan tali silaturahmi, menjauhkan desa dari malapetaka serta selaku kontrol sosial warga dalam bertingkah laku. Arti rasionalisasi

yang ada dalam ritual *Manre Sipulung* pada warga Etnis Bugis di Desa Kuala Dua, ialah ada ikatan antara ritual *Manre Sipulung* serta alam, setelah itu bermakna religius sebab ada doa-doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT dan bermakna mengedukasi warga khususnya para anak muda buat berlagak santun, berbudi pekerti luhur serta religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–22.
- Barker, C. (2018). *Kamus Kajian Budaya*. PT Kanisius.
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Fransiska, M., Ramadhan, I., & Agustinus, E. (2021). EKSISTENSI ADAT DALAM KETERATURAN SOSIAL ETNIS DAYAK DI KAMPUNG BONSOR BINUA SAKANIS DAE. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1). <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Kustoyo, N. E. H., & Zunariyah, S. (2020). Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Simbol Pancasila Sebagai Identitas Bangsa. *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 3.
- Mutiari, I. R., Sumarti, T., & Satria, A. (2018). Rational Action and Networking Strategy of Small Fisherman's Household. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1).
- Nadhifah, A. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dan Nilai-Nilai Religi Pada Upacara Adat Kungkum Sinden Di Desa Made Kudu Jombang. *In Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1(1), 613–621.
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>
- Ramadhan, I., Salim, I., & Supridi. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2).
- Rufaida, H. (2017). *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai*. 4(1), 14–24.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Syamsurizal, M. N. &. (2017). *Ritual Toana Anugrah Raja Amantubillah Mempawah Kalimantan Barat*. Kepel Press.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 31–45.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.
- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>